

MAKULINITAS KARAKTER LAKI-LAKI DALAM FILM *HIGH AND LOW THE WORST X CROSS* KARYA NORIHISA HIRANUMA : KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Chicha Tiara Andaresta¹, Rustim², Edy Suisno³
 Televisi dan Film, Institut Seni Indonesia Padangpanjang
achichatiara@gmail.com

Abstract (English)

This research raises the issue of masculinity. The meaning of masculinity for people's lives is a trait related to physicality, strength, courage and agility. The purpose of this research is to find out the masculinity of male characters contained in the film *High and Low the Worst X Cross*, using the semiotic study of Roland Barthes' theory, namely Denotation and Connotation meanings. In addition, Roland Barthes also reveals myths in his semiotic concept. The research method used is a qualitative research method with the Roland Barthes semiotic model. The object chosen is the film *High and Low the Worst X Cross* (2022) directed by Norihisa Hiranuma. The data in the study was obtained from the results of screenshot photos of each scene that showed semiotics in masculine male characters. Based on the results of the analysis, there are 30 out of 80 scenes the identified signifiers and signs contained in the film *High and Low the Worst X Cross* are denotation, connotation and also myths belonging to Roland Barthes which are identified signs and meanings through the theory of masculinity.

Article History

Submitted: 15 Mei 2025

Accepted: 20 Mei 2025

Published: 21 Mei 2025

Key Words

Masculinity, High and Low the Worst X Cross Film, Denotation, Connotation and Myth.

Abstrak (Indonesia)

Penelitian ini mengangkat tentang isu maskulinitas makna maskulinitas bagi kehidupan masyarakat merupakan sifat yang berhubungan dengan fisik, kekuatan, keberanian dan kegagahan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui maskulinitas karakter laki-laki dalam film *High and Low the Worst X Cross*, dengan menggunakan kajian semiotika Roland Barthes yaitu makna denotasi dan konotasi. Selain itu, Roland Barthes juga mengungkapkan dan mitos dalam konsep semiotikanya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan model semiotika Roland Barthes. Objek yang dipilih yaitu film *High and Low the Worst X Cross* (2022) yang disutradarai oleh Norihisa Hiranuma. Data penelitian didapatkan dari hasil foto-foto *screenshot* dari setiap adegan yang menunjukkan semiotika dalam karakter laki-laki maskulinitas. Berdasarkan hasil analisis, terdapat 30 dari 80 *scene* yang diidentifikasi penanda dan petanda yang terkandung dalam film *High and Low the Worst X Cross* yaitu dengan denotasi, konotasi dan juga mitos milik Roland Barthes yang diidentifikasi tanda dan makna melalui teori maskulinitas.

Sejarah Artikel

Submitted: 15 Mei 2025

Accepted: 20 Mei 2025

Published: 21 Mei 2025

Kata Kunci

Maskulinitas, film High and Low the Worst X Cross, Denotasi, Konotasi dan Mitos

Introduction

Film merupakan hasil rerepresentasi realitas melalui proses yang menghasilkan audio dan visual. Representasi realitas yang dimaksud disini adalah suatu kondisi masyarakat yang menjadi sebuah latar belakang suatu film, karena karya sastra film banyak merekam realitas dan fenomena yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Salah satu fenomena yang cukup banyak diangkat yaitu mengenai kekerasan sesama pelajar yang sering juga disebut dengan tawuran antar pelajar.

Sebagai contoh film yang memiliki unsur kekerasan yaitu film *High and Low The Worst X Cross*. Menurut artikel yang ditulis *ANTARA News*, film *High and Low the Worst X Cross*

menjadi salah satu film yang banyak ditonton kalangan remaja di tahun 2023 lalu dengan jumlah penonton 6,17 juta penonton. Unsur kekerasan yang ditampilkan dalam film *High and Low the Worst X Cross* ini adalah kekerasan verbalmaupun non verbal yang terjadi di sekolah antar murid mencakup pemukulan serta terjadinya tawuran antar sekolah karena adanya pimpinan geng tawuran yang ingin menguasai wilayah tertentu.

Selain mengangkat isu tentang kekerasan Film *High and Low the Worst X Cross* juga mengangkat tentang isu gender, gender sering dianggap sama artinya dengan jenis kelamin. Dengan demikian, *studi* gender menjadi sebuah *studi* yang ditekankan pada perkembangan aspek maskulinitas dan femininitas secara sosial dan budaya, dalam film *High and Low the Worst X Cross* lebih mengfokuskan pada isu maskulinitas. Makna maskulinitas bagi kehidupan masyarakat merupakan sifat yang berhubungan dengan fisik, kekuatan, keberanian dan kegagahan. Dengan kata lain, maskulinitas merupakan suatu ciri yang berhubungan dengan kelaki-lakian, hal tersebut yang membuat maskulinitas selalu dihubungkan dengan seksualitas dan kejantanan seorang laki-laki. Meskipun kebanyakan orang mangeneralisasi maskulinitas sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kekuatan sebagian dari wacana gender yang dibangun secara sosial dan budaya oleh masyarakat. Namun sebenarnya, sesuatu yang dinamis dan dapat terus berubah juga selalu tidak sama dari waktu ke waktu.

Selain mengangkat isu tentang kekerasan Film *High and Low the Worst X Cross* juga mengangkat tentang isu gender, gender sering dianggap sama artinya dengan jenis kelamin. Dengan demikian, *studi* gender menjadi sebuah *studi* yang ditekankan pada perkembangan aspek maskulinitas dan femininitas secara sosial dan budaya, dalam film *High and Low the Worst X Cross* lebih mengfokuskan pada isu maskulinitas. Makna maskulinitas bagi kehidupan masyarakat merupakan sifat yang berhubungan dengan fisik, kekuatan, keberanian dan kegagahan. Dengan kata lain, maskulinitas merupakan suatu ciri yang berhubungan dengan kelaki-lakian, hal tersebut yang membuat maskulinitas selalu dihubungkan dengan seksualitas dan kejantanan seorang laki-laki. Meskipun kebanyakan orang mangeneralisasi maskulinitas sebagai sesuatu yang berkaitan dengan kekuatan sebagian dari wacana gender yang dibangun secara sosial dan budaya oleh masyarakat. Namun sebenarnya, sesuatu yang dinamis dan dapat terus berubah juga selalu tidak sama dari waktu ke waktu.

Penelitian mengenai maskulinitas bisa difahami menggunakan teori semiotika dalam hal ini penulis akan menggunakan teori semiotika Roland Barthes. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memakai hal-hal (*things*). (Sobur, 2013 : 15). Beberapa hal, yang perlu diperhatikan dalam melakukan kajian terhadap tanda adalah pemahaman bahwa tanda tidak bisa berdiri sendiri. Mereka memerlukan bantuan penyematan makna, tanda tanpa makna hanya sebuah objek visual yang tidak berarti apapun. Secara mendasar konsep narasi yang diajukan oleh Barthes lebih menekankan terhadap pembentukan sebuah makna. Barthes juga mengawali konsep pemaknaan tanda dengan mengadopsi pemikiran Saussure, namun dia melanjutkannya dengan memasukkan konsep denotasi dan konotasi. *Denotasi sign* (tanda denotasi) merupakan tataran dasar dari pemikiran Barthes, selanjutnya penanda konotatif dan petandakonotatif dalam tataran konotasi, kita sudah tidak melihat tataran fisik semata, namun sudah lebih mengarah pada apa maksud dari tanda tersebut yang tentunya dilandasi oleh peran serta dari pemikiran si pembuat tanda. Hingga tataran tanda konotasi inilah sebuah tanda dengan maksud tertentu dapat dikomunikasikan. (Prasetya : 2019).

METHOD

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan model semiotika Roland Barthes, karena data yang didapat berdasarkan interpretasi terhadap yang penanda diperoleh dari film *High and Low the Worst X Cross* dan dianalisis lebih lanjut agar mendapatkan analisis data yang teliti. Sistem penandaan maknayang tersirat maupun tersurat dari tanda visual maupun verbal yang terdapat pada karakter laki-laki yang menunjukkan maskulinitas. Semiotika, atau dalam istilah Barthes, semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memakai hal-hal (*things*) (Sobur, 2013 : 15). Beberapa hal, yang perlu diperhatikan dalam melakukan kajian terhadap tanda adalah pemahaman bahwa tanda tidak bisa berdiri sendiri. Mereka memerlukan bantuan penyematan makna, tanda tanpa makna hanya sebuah objek visual yang tidak berarti apapun. Secara mendasar konsep narasi yang diajukan oleh Barthes lebih menekankan terhadap pembentukan sebuah makna.

Barthes juga mengawali konsep pemaknaan tanda dengan mengadopsi pemikiran Saussure, namun dia melanjutkannya dengan memasukkan konsep denotasi dan konotasi. *Denotasi sign* (tanda denotasi) merupakan tataran dasar dari pemikiran Barthes, selanjutnya penanda konotatif dan petandakonotatif dalam tataran konotasi, kita sudah tidak melihat tataran fisik semata, namun sudah lebih mengarah pada apa maksud dari tanda tersebut yang tentunya dilandasi oleh peran serta dari pemikiran si pembuat tanda. Hingga tataran tanda konotasi inilah sebuah tanda dengan maksud tertentu dapat dikomunikasikan. (Prasetya, 2019 : 12). Dalam menganalisis Film *High and Low the Worst X Cross* penulis menggunakan kajian semiotika Roland Barthes untuk mengetahui makna maskulinitas yang divisualisasikan dalam Film *High and Low the Worst X Cross*. Analisis yang dilakukan dengan membahas setiap *scene* yang menunjukkan maskulinitas dengan mengacu pada tiga pilar pemikiran yang menjadi inti pembahasan, yaitu makna denotatif, konotatif dan mitos.

Seiring perkembangan jaman, konsep maskulinitas mengalami perkembangan pula, John Beynon mengkaji tentang maskulinitas dalam bukunya *Masculinities and Culture*, menggambarkan sosok maskulin dalam setiap dekade dengan membagi bentuk maskulin dengan ide serta tren perkembangan jaman seperti, maskulinitas sebelum tahun 1980-an, maskulin tahun 1980-an, maskulin pada tahun 1990-an, maskulin tahun 2000-an. Dari empat kelompok tersebut, ditariklah sifat-sifat maskulinitas menurut John Beynon, seperti berikut:

- 1) *No Sissy Stuff* (Tidak kewanita-wanitaan)
- 2) *Be a Big Wheel* (Berpengaruh penting)
- 3) *Be a Sturdy Oak* (Kuat)
- 4) *Give em Hell* (Berani)
- 5) *New Man as Nurturer* (Kebapakan)
- 6) *New Man as Narcissist* (Narsistik)
- 7) Sifat kelaki-lakian yang *macho*, kekerasan dan *hooliganism* (Sangar)

RESEARCH RESULT

Film *High and Low the Worst X Cross* merupakan sebuah hasil kolaborasi dengan *manga Worst* karya Hiroshi Takahashi yang memiliki durasi 124 menit. *High and Low the Worst X Cross* menceritakan tentang kelompok geng SMA *Oya* yang diketuai oleh Fujio Hanaoka yang merupakan kelompok terkuat di wilayah yang bernama *SWORD*. Namun muncul kelompok geng

SMK Teknik *Senomon* yang diketuai oleh Kouhei Amagai, kehadiran SMK Teknik *Senomon* ini mengancam keberadaan SMA *Oya* karena mereka ingin menunjukkan kelompok yang terkuat di wilayah *SWORD*.

Teori semiotika Roland Barthes mengutamakan tiga pilar pemikiran yang menjadi inti dari analisisnya, yaitu makna denotatif, dan konotatif. Sistem pemaknaan yang pertama disebut denotatif kemudian sistem pemaknaan kedua disebut konotatif. Denotatif adalah makna yang jelas secara kasat mata, dalam artian makna denotatif menghasilkan makna yang bersifat langsung dan pasti, sedangkan makna konotatif merupakan sistem makna kedua yang tersembunyi (Prasetya, 2019 : 24). Tahap ini menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi.

Semiotika Barthes dipilih karena tidak hanya membarikan interpretasi atas suatu tanda ke dalam bahasa, namun juga melihat tanda dari sisi ideologi yang terdapat dalam suatu budaya. Teori tidak hanya ditujukan untuk mengkaji sebuah film saja akan tetapi dapat untuk mengkaji karya yang mempunyai unsur seni dan keindahan, semiotika menjelaskan tanda ataupun *signal* dalam komunikasi yang lebih luas singkatnya ilmu untuk menganalisis tanda (Barthes, 1984 : 32). Berikut merupakan model semiotika Roland Barthes yang merupakan hasil pengembangan dari model semiotika Saussure.

1. <i>SIGNIFIER</i> (Penanda)	2. <i>SIGNIFIED</i> (Petanda)
3. <i>DENOTATIVE SIGN</i> (Tanda Denotatif)	
I. <i>CONOTATIVE SIGNIFIER</i> (Penanda Konotatif)	II. <i>CONOTATIVE SIGNIFIED</i> (Petanda Konotatif)
III. <i>CONNOTATIVE SIGN</i> (Tanda Konotatif)	

Tabel 1. Model Semiotika Roland Barthes
(Sumber : Prasetya, A. B. 2019. Analisis Semiotika Film dan Komunikasi)

1. Fungsi Tanda

Model semiotika Roland Barthes memiliki fokus bagaimana tanda-tanda berfungsi dalam komunikasi melalui tanda-tanda tersebut, fungsi utamanya adalah sebagai alat komunikasi yang memungkinkan individu untuk mentranfer makna dan informasi. Melalui tanda-tanda seperti dialog, *gesture*, *property*, dan juga *costume* dengan cara yang bisa dimengerti oleh orang lain dalam konteks budaya yang sama hal ini membantu dalam menciptakan kesamaan makna dan memfasilitasi interaksi sosial yang efektif. Tanda semiotika juga berfungsi untuk menyampaikan dan memperkuat norma-norma sosial dan nilai-nilai budaya, tanda ini sering digunakan untuk mempresentasikan konsep-konsep yang digunakan yang lebih besar seperti identitas, kekuasaan, dan lainnya. Seperti yang ada dalam *setting property* di salah satu *scene* yang ada di film *High and Low the Worst X Cross* di setiap *set* sekolah seperti STM *Senomon*, SMA *Oya*, SMA *Suzuran*, dan juga Akademi *Shokotu*.

2. Relasi Tanda

Film tentunya terdiri dari *scene-scene* yang saling berhubungan satu sama lain dalam menganalisis relasi tanda menggunakan semiotika tentunya diawali dengan cara mengidentifikasi *scene* terlebih dahulu yang memiliki tanda dan dapat dimaknai. Terdapat beberapa *scene* dalam film *High and Low the Worst X Cross* yang dapat diidentifikasi sebagai tanda dan makna, dan merujuk pada karakter maskulinitas. Sebagai berikut :

Relasi tanda antara *scene* 47 dan *scene* 59



Gambar 5 relasi tanda

(Sumber : film *High and Low the Worst X Cross*, 2022)

Pada gambar pertama *scene* 47 adalah saat Tsukasa kalah setelah bertarung dengan Ryo dan dijadikan tahanan oleh Kouhei untuk memanggil seluruh siswa SMA Oya yang sempat melarikan diri akibat serangan dadakan yang lakukan oleh aliansi Kouhei.

Pada gambar kedua *scene* 59 Fujio meminta pertolongan pada Todoroki dengan sangat hormat untuk menyelamatkan sahabatnya yaitu Tsukasa dan mempertahankan SMA Oya.

Hasil : Intelektual

DISCUSSION

Berdasarkan hasil, terdapat 4 dari 80 *scene* yang diidentifikasi penanda dan petanda yang terkandung dalam film *High and Low The Worst X Cross* yaitu dengan denotasi, konotasi dan juga mitos milik Roland Barthes yang diidentifikasi tanda dan makna melalui teori maskulinitas.

1. Tanda dan Makna

Identifikasi tanda dan makna dalam film *High and Low the Worst X Cross* menggunakan kajian semiotika Roland Barthes. Semiotik atau ilmu tentang tanda, bertujuan untuk menemukan makna yang terkandung dalam sebuah tanda atau untuk menginterpretasikan maknanya sehingga diketahui bagaimana komunikator mengkonstruksi sebuah pesan di mana simbol itu muncul sehingga semiotika selalu menjadikan budaya sebagai dasar pemikiran bagi pembentukan makna sebuah tanda. Semiotika dalam istilah Barthes adalah semiologi dan pada dasarnya mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) menggunakan sesuatu (*things*) (Sobur, 2013). Barthes mengembangkan pemikiran-pemikiran Saussure tentang semiologi kemudian menerjemahkannya ke dalam konsep budaya dengan mengatakan bahwa teori tersebut dikategorikan sebagai donotasi, konotasi dan mitos. (Prasetya, 2019 : 12)

Pada dasarnya film akan mengandung pesan yang akan disampaikan kepada penonton dengan menunjukkan tanda dan makna. Film terdiri dari gambar dan juga suara, pada umumnya film akan menggunakan dialog untuk menyampaikan pesan melalui lisan yang sudah tertulis pada naskah film itu sendiri dengan menggunakan tata bahasa yang sudah disesuaikan.

Secara mendasar konsep narasi yang diajukan oleh Barthes lebih menekankan pada pembentukan makna. Barthes juga mengawali konsepnya menggunakan pemaknaan tanda dengan mengadopsi denotasi dan konotasi. Semiotika akan sangat efektif ketika digunakan dalam menganalisa film menggunakan identifikasi penanda dan petanda yang terkandung dalam film *High and Low the Worst X Cross* yaitu dengan denotasi, konotasi, dan juga mitos milik Roland Barthes yang melalui teori maskulinitas.

2. Konotasi dan Denotasi

Berdasarkan data yang telah diperoleh melalui observasi dan dokumentasi, ditemukan berupa potongan *scene-scene* dalam sebuah adegan ataupun dialog pada film *High and Low the Worst X Cross* menggunakan kajian semiotika sesuai dengan fokus penelitian. Data yang telah ditentukan kemudian dianalisis menggunakan metode semiotika Roland Barthes dan menghasilkan makna denotasi dan konotasi yang dibangun melalui dua tahap *signifikasi* yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) serta selanjutnya dari pemaknaan tersebut berkembang menjadi elemen mitos guna memberikan makna pada setiap tanda.

1. *Give em Hell (scene 37)*

Visual	Denotasi	Konotasi
 <p>Penjelasan Adegan : Fujio menemukan bahwa Reijin menggunakan senjata saat bertarung dengannya. Menit Adegan : 00 : 51 : 17</p>	<p>Fujio tetap tak menggunakan senjata apapun setelah melihat Reijin yang membawa senjata dalam pertarungan mereka.</p>	<p>Pemberani</p>

Tabel 2. Identifikasi Denotasi dan Konotasi *scene 37*
(Sumber : Chicha Tiara Andaresta, 2024)

Beynon dalam konsep maskulinitasnya mengatakan bahwa *Give em Hell* atau berani adalah ciri dari laki-laki yang maskulin. Pada adegan ini menceritakan Fujio menemukan bahwa Reijin menggunakan senjata saat bertarung dengannya. Dan dengan tidak tau malunya Reijin mengakuinya dan bahkan mengakata bahwa tak masalah jika dia menggunakan senjata sementara Fujio dengan tangan kosong yang terpenting hanyalah kemenangan untuknya. Pengambilan gambar yang di gunakan dalam adegan ini yaitu *Eye Level* guna untuk memperlihatkan *pov* dari Reijin yang menunjukkan ekspresi tenang dari Fujio.

Denotasi pada *scene 37*, terlihat Reijin menggunakan sebuah senjata buku jari kuning atau *knuckle*, hal tersebut di ketahui oleh Fujio, namun hal tersebut tak membuat Fujio juga mencari senjata dalam pertarungan mereka.

Konotasi pada *scene 37*, dengan keberanian dan kekuatan serta ketangguhan Fujio bertarung dengan Reijin, hal tersebut bisa saja membuatnya terluka dan kalah tetapi Fujio mampu

mengalahkan Reijin dengan tangan kosong.

2. *Be a Big Wheel (scene 9)*

Visual	Denotasi	Konotasi
 <p>Penjelasan Adegan : pertikaian antara SMA Ebara dan SMA Kamasan yang akhirnya membuat Ryo Suzaki harus memisahkan mereka dengan hanya bentakan peringatan. Menit Adegan : 00 : 22 : 15</p>	Disegani/ditakuti	Petinggi berpengaruh

Tabel 3. Identifikasi Denotasi dan Konotasi *scene 9*
(Sumber : Chicha Tiara Andaresta, 2024)

Tabel 9, pertikaian antara SMA Ebara dan SMA Kamasan yang akhirnya membuat Ryo Suzaki harus memisahkan mereka dengan hanya bentakan peringatan. Pada *scene 9* di atas ditunjukkan kepemimpinan memberikan kesan lebih maskulin kepada seorang pria pada adegan di atas terlihat Ryo yang memisahkan perkelahian hanya dengan bentakan peringatan. Hal ini menunjukkan Ryo merupakan orang yang disegani atau bahkan ditakuti seperti ciri maskulinitas yang dicetuskan oleh John Beynon yaitu *Be a Big Wheel* (berpengaruh penting). Teknik pengambilan gambar yang digunakan pada *scene* ini yaitu *Medium Close Up* (M.C.U), *Big Close Up* (B.C.U) dan juga *Knee Shoot* (K.S) ini digunakan untuk menunjukkan interkasi yang terjadi antar pemain saat berdialog. Sedangkan teknik *Big Close Up* digunakan untuk menggambarkan ekspresi Ryo saat memberikan peringatan pada mereka.

Denotasi pada *scene 9*, Ryo merupakan meleraai dengan tegas saat terjadi pertikaian di aliansi Kouhei, namun Ryo bukanlah pemimpinnya. Pada adegan ini terlihat ada pertikaian kecil yang terjadi antara siswa SMA Ebara dan siswa SMA Kamasan, pertikaian tersebut membuat Ryo geram dan akhirnya Ryo mengatakan “Cukup” dan mampu membuat pertikaian antara SMA Ebara dan SMA Kamasan terhenti.

Konotasi *scene 9*, dalam adegan ini kata “Cukup” dianggap mempresentasikan sebuah gestur peringatan atau gertakan kepada lawan bicaranya untuk berhenti melakukan suatu hal. Hal tersebut merupakan sebuah pembuktian bahwa Ryo geram terhadap rekannya yang selalu main hakim sendiri, selain itu gesture tersebut juga memberikan makna bahwa Ryo merupakan orang yang cukup ditakuti.

3. *Be a Big Wheel (Scene 59)*

Visual	Denotasi	Konotasi
	Meminta pertolongan	Orang yang berpengaruh
Penjelasan Adegan : Fujio membungkuk pada Todoroki guna meminta pertolongan Todoroki Menit Adegan : 01 : 12 : 51		

Tabel 4. Identifikasi Denotasi dan Konotasi *scene 59*
 (Sumber : Chicha Tiara Andaresta, 2024)

Konsep maskulinitas yang dikemukakan oleh Boynon *Be a Big Wheel* (berpengaruh penting) dapat dilihat dari *scene 59* pada saat Fujio memberikan penghormatan kepada Todoroki tertanda bahwa Todoroki mempunyai kekuasaan yang tinggi daripada Fujio yang merupakan pemimpin dari SMA Oya. Pengambilan gambar pada *scene* ini menggunakan teknik *Long Shot* guna memperlihatkan suasana saat Fujio meminta bantuan kepada Todoroki.

Denotasi pada *scene 59*, Todoroki yang merupakan orang yang paling berpengaruh di SMA Oya dan bahkan memiliki fraksi sendiri, maka dari itu Fujio meminta bantuan kepada Todoroki padahal tanpa Fujio minta Todoroki pasti membantunya menyelamatkan Tsukasa dan mempertahankan SMA Oya.

Konotasi *scene 59*, Posisi tubuh yang membungkuk dan kepala merunduk merupakan ciri khas orang Jepang dalam memberikan suatu penghormatan. kewibawaan mereka yang menjadi ciri khas gaya lelaki itu sendiri. Hal tersebut Fujio lakukan kepada Todoroki karena Todoroki merupakan orang paling berpengaruh di SMA Oya dan juga petarung terkuat di SMA Oya hal itu membuat Fujio memberikan rasa hormatnya pada Todoroki.

4. *Give em Hell* dan *Be a Sturdy* (Scene 67)

Visual	Denotasi	Konotasi
	Kemampuan fisik	Kuat
Penjelasan Adegan : Todoroki dan Yuken berusaha mengalahkan Ryo Menit Adegan : 01 : 29 : 24		

Tabel 5. Identifikasi Denotasi dan Konotasi *scene* 64
(Sumber : Chicha Tiara Andaresta, 2024)

Give em Hell (berani) dan *Be a Sturdy Oak* (kuat) merupakan konsep maskulinitas yang dikemukakan oleh Beynon, dua hal ini sangatlah erat kaitannya dengan maskulinitas. Pada film *High and Low the Worst X Cross* tokoh Ryo menghadapi petinggi Housen dan Oya secara bersamaan tetapi hal tersebut tidak membuatnya kesulitan tetapi malah membuat Todoroki dan Yuken yang kesulitan dalam menghadapi Ryo. Tipe *shot* yang *Medium Shot* agar dapat memperlihatkan gerakan-gerakan yang dilakukan oleh Ryo dalam pertarungan dan juga menggunakan teknik *Follow* guna mengikuti semua pergerakan mereka saat bertarung.

Denotasi pada *scene* 67, pada adegan ini terlihat Ryo menghadapi Todoroki dan Yuken yang merupakan petarung terkuat di SMA Oya dan SMA Housen tampak bisa dan tidak kesulitan sama sekali. Pada detik selanjutnya Fujio ikut menyerang Ryo tetapi hal tersebut tetap tak membuatnya kalah, malah membuat mereka kualahan dalam menghadapinya karena Ryo memiliki reflek dan penglihatan yang kuat dan memiliki kebiasa mengamati pergerakan lawannya dengan cermat hanya dalam beberapa detik.

Konotasi *scene* 67, naluri, reflek dan juga penglihatan yang kuat dan tajam membuat Ryo tak kesulitan saat menghadapi serangan mendadak. Perkelahian antar pria dapat diartikan sebagai salah satu tindakan maskulin karena tindakan kekerasan merupakan cara untuk mempertahankan kekuasaan satu hal. Hal ini bisa disebut dengan penyelesaian masalah secara laki-laki.

3. Mitos dan Maskulinitas

Identifikasi mitos dalam film *High and Low the Worst X Cross* menggunakan kajian semiotika teori Semiotika milik Roland Barthes. Pemikiran Roland Barthes yang menyatakan bahwa mitos merupakan bagian dari *system semiotic* menjadi dasar dari pembicaraan pemaknaan tentang tanda, dan menjadikan mitos sebuah pembicaraan yang terbentuk dari wacana (Prasetya, 2019:22). Sedangkan pada identifikasi maskulinitas penulis menggunakan beberapa teori seperti

R:W Connel, M. Kimmel, John Beynon dan juga Janet Saltzman Chafetz. Maskulinisme memiliki banyak interpretasi, beberapa diantaranya menyebutkan bahwa dari segi terminologi, maskulinisme masih dalam perdebatan karena dianggap problematis. Konsep maskulinitas menurut R.W Connel memberikan kontribusi paling penting terhadap pemahaman tentang bagaimana maskulinitas dikonstruksi dan dipahami dalam masyarakat, menurut M. Kimmel menjelaskan bahwa maskulinitas tidaklah *universal* dan berlaku pada semua laki-laki dalam semua masyarakat. Menurut Beynon sifat maskulinitas kini dapat digambarkan dengan berbagai sifat antara lain : Tidak kewanita-wanitaan, Berpengaruh penting, Kuat, Berani, Kebapak-bapakan, Narsistik, Sangar, dan mengagungkan *fashion* (Syafrudin, 2023:34-35). Sedangkan menurut Chafetz nilai maskulin dari setiap atmosfer budaya yang berbeda serta perkembangan zaman pun juga ikut mempengaruhi konsep *stereotype* nilai-nilai maskulinitas di masyarakat.

Adegan	Mitos	Maskulinitas
<p><i>Scene 37</i> Penjelasan Adegan : Fujio menemukan Reijin menggunakan senjata dalam pertarungan mereka Menit Adegan : 00 : 49 : 53</p>	<p>Pada saat bertarung pria maskulin cenderung tak menggunakan senjata</p>	<p>Fujio menunjukkan kemaskuniannya dengan bertarung tanpa senjata meskipun lawannya menggunakan senjata</p>
<p><i>Scene 9</i> Penjelasan Adegan : pertikaian antara SMA Ebara dan SMA Kamasan yang akhirnya membuat Ryo harus memisahkan mereka dengan hanya bentakan peringatan. Menit Adegan : 00 : 22 : 15</p>	<p>Gestur Ryo yang saat sedang memisahkan rekanya yang hendak bertengkar</p>	<p>Lelaki pada umumnya memiliki jiwa kepemimpinan.</p>
<p><i>Scene 59</i> Penjelasan Adegan : Fujio membungkuk pada Todoroki guna meminta pertolongan Todoroki Menit Adegan : 01 : 12 : 51</p>	<p>Posisi tubuh membungkuk dan kepala menunduk merupakan ciri khas orang Jepang dalam memberikan penghormatan (di Jepang budaya ini disebut <i>ojigi</i>)</p>	<p>Todoroki adalah Pria yang memiliki kekuasaan atau kekuatan yang lebih oleh karena itu dia sangat dihormati dan ditakuti, memang kekuasaan membuat derajat pria lebih tinggi karena memiliki wibawa yang lebih</p>
<p><i>Scene 67</i> Penjelasan Adegan : Todoroki dan Odajima berusaha mengalahkan Ryo Menit Adegan : 01 : 29 : 24</p>	<p>Pria cenderung melakukan segala cara untuk mempertahankan wilayahnya.</p>	<p>Pria akan terlihat lebih maskulin karena memiliki kekuatan dan kuasa lebih dalam mempertahankan wilayahnya tersebut.</p>

Tabel 5. Identifikasi Mitos dan Maskulinitas pada Film *High and Low The Worst X Cross*

(Sumber : Chicha Tiara Andaresta, 2024)

CONCLUSION

Berdasarkan hasil identifikasi tanda semiotika pada film *High and Low the Worst X Cross* diperoleh hasil bahwa beberapa karakter memiliki hubungan dengan konsep maskulinitas yang ada pada teori. Terdapat fisik karakter yang digambarkan mempunyai fisik yang kuat, tangguh, dan berani, kemudian terdapat peran fungsional yang berperan sebagai penanggung jawab pada kelompoknya. Pada film ini dapat dilihat banyak adegan pertarungan, karena itu film penuh dengan suasana emosional tetapi dengan penuhnya pertarungan, tokoh tetap berpikir logis dan tetap terlihat tenang serta tidak mudah termakan amarah mereka juga dapat menyusun strategi dengan cepat dan tenggap agar dapat memenangkan pertarungan. Karakter personal lain adalah berjiwa kompetitif, terdapat satu aliansi yang dipimpin oleh Kouhei ingin merebut wilayah S.W.O.R.D

Terdapat 4 *scene* dari 80 *scene* yang berhasil diidentifikasi tanda dan makna dalam film *High and Low the Worst X Cross* menggunakan semiotika Roland Barthes. Dengan menggunakan denotasi, konotasi, dan juga mitos yang diidentifikasi melalui teori maskulinitas. Penting untuk dicatat bahwa kedua teori ini memiliki fokus yang berbeda, teori maskulinitas lebih menekankan pada konstruksi sosial dari maskulinitas, sementara semiotika Roland Barthes lebih menekankan pada analisis tanda-tanda dalam budaya dan bahasa. Meskipun demikian, kedua teori ini dapat saling melengkapi dalam memahami bagaimana maskulinitas dibentuk dan diterima dalam masyarakat.

REFERENCES

- Aini, N., Kurnuawan, A. D., Andriani, A., Susanti., Widowati, A., (2023) "Literature Review : Karakter Sikap Peduli Sosial" Jurnal Basicedu Universitas Pahlawan.
- Aldi, R. F., (2022) "Representasi Maskulinitas Dalam Film 365 Days (Analisis Semiotika Roland Barthes)". Skripsi program studi Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Alfaiz, N. M., (2020) "Representasi Maskulinitas Jagoan dalam Film Indonesia (Analisis Semiotika Terhadap 2 Film Indonesia ; Wiro Sableng dan Sultan Agung)" Skripsi program studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia
- Barthes, R. (1972). "*Membedah Mitos-mitos budaya Massa*". Jakarta : Jalasutra
- Bawantara, A. (2005). "*Panduan Membuat Video Keluarga*". Jakarta : Kawan Pustaka
- Beynon, J. (2002) "*Masculinities and Culture*". Buckingham : University Press
- Chafetz, J.S. (2006). "*Handbook of the Sociology of Gender*". United States of America : Springer Science & Business Media
- Connel, R.W. (2000). "*The Man and The Boys*" Sydney : Australian Print Group, Maryborough, Vic
- Connel, R. W. (2005). "*Masculinities*" London : Routledge
- Creswell, J.W. (2016). "*Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (Edisi Keempat)*". Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Danesi, M. (2004). "*Pesan, Tanda, dan Makna*". Yogyakarta : Jalasutra.
- Darwin, M. (1999). Maskulinitas: Posisi laki-laki dalam masyarakat patriarkis. Center for Population and Policy Studies Universitas Gadjah Mada.
- Djawad, A. A., (2016). "Pesan, Tanda, dan Makna dalam Studi Komunikasi". Jurnal Bahasa dan Sastra dan Pengajarannya.
- Fitriantini, N. N., (2020). "Analisa Semiotika Kekerasan dalam Film Dilan 1990". Jurnal Riset Mahasiswa Dakwah dan Komunikasi.

- Fribadi, D. O., (2012). “Representasi Maskulinitas Dalam Drama Tv Korea You’re Beautiful”. Tesis program Studi Ilmu Susastra Universitas Indonesia.
- Handaningtias, U.R., & Indyany, I.A., & Nurjuman, H., (2018). “Dekonstruksi Makna Maskulinitas pada Trend Korea Pop (K-Pop) Sebagai Praktik Identitas Remaja”. Jurnal Ilmu Politik, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
- Hidayatullah, D., (2013). “Maskulinitas, Kekerasan, dan Negara dalam The Raid:redemption”. Jurnal Bahasa dan Sastra, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
- Humaira. (2019). “Kontruksi Makulinitas Pria Jepang Kontemporer Salon Esute DanTubuh Ideal”. Jurnal Ilmu dan Ilmu Budaya
- Kimmel, M., & Aronson, A. (2004). *Men & Masculinities: A Social, Cultural, and Historical Encyclopedia*. California: Santa Barbara.
- Maulana, N., Paurhizi, E. M., (2002) “Vakansi yang Janggal dan Penyakit Lainnya : Analisis Semantik dan Semiotik Ragam Makna dari Film”. Jurnal Program Studi Film dan Televisi, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Moleong, L.J., (1993). “*Metodologi Penelitian Kualitatif*”. Bandung : PT Remaja Rosdakaya
- Mussafah, Y. S., (2022). “Analisis Semiotika Maskulinitas Dalam Film High and Low the Movie 3 Final Mission”. Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia.
- Octaviani, M. A., (2021). “Analisis Semiotika Roland Barthes dalam film Korea Baseball Girl”. Skripsi Ilmu Komunikasi Universitas Kwik Kian Gie.
- Prabawaningrum, N. D. (2019). “Representasi Maskulinitas Dalam Film Aquaman (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Jurnal Komunikasi dan Informatika
- Prasetya, A. B., (2019). “*Analisis Semiotika Film dan Komunikasi*”. Malang : IntransPublising
- Siregar, D. R., (2023) “Edukasi Pernikahan Generasi Z Dalam Film “Noktah Merah Perkawinan”(Studi Semiotika Ferdinand De Saussure)” Skripsi Program Studi Televisi dan Film, Institut Seni Indonesia Padangpanjang.
- Sobur, A., (2013). “*Semiotika Komunikasi*” Bandung : PT Remaja Rosdakaya.
- Syafrudin, R.A., (2023). “Representasi Maskulinitas Pada Film Cinta Itu Buta”. Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Tidar.
- Syulhaji. (2017). “Representasi Maskulinitas Dalam Film Talak 3”. Jurnal Komunikasi
- Wafi, M. A., (2022). “Representasi Perjuangan Kelas dalam Film Penyalin Cahaya (Analisis Semiotika Roland Barthes)”. Skripsi Prodi Film dan Televisi, Institut Seni Indonesia Surakarta.
- Yulaekah, I. (2021). “Analisis Semiotik Karakter Tokoh Dilan pada Film Dilan 1990”.Skripsi Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Putra
- Yuliantik, E. (2018). “Pengembangan Karakter 3 Dimensi Tokoh Mada dalam Film *Haji Backpacker* Berdasarkan Pola Struktur Naratif” Skripsi Prodi Televisi dan Film, Institut Seni Indonesia Surakarta

WEBSITE

Santosa, L.W., (2023). Lagu tema “HIGH&LOW THW WORST X” sudah bisa dinikmati penggemar.

<https://m.antaranews.com> . 03 April 2024

Fandom., (2022). HIGH&LOW THE WORST X. <https://exile-tribe.fandom.com> . 13 Juni 2024

HIGH&LOW., (2022). 映画『HiGH & LOW THE WORST X (クロス)』 . <https://www.high-low.jp> . 13 Juni 2024

IMDb., (2022). High & Low : The Worst X (2022). <https://m.imdb.com> .28 Mei 2024